

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua orang membutuhkan pendidikan. Pendidikan yang telah diperoleh seseorang menjadi bekal untuk masa depannya. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan informal, formal dan non-formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, seperti disiplin dan budi pekerti. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tertentu untuk memperlengkapi seseorang dengan keterampilan tertentu, misalnya kursus bahasa asing. Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan. Seseorang mendapatkan pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi.

Winkel (1989) mengatakan bahwa sekolah merupakan tempat terlaksananya serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri siswa yang sedang menuju kepada kedewasaan. Dengan belajar yang terarah dan dipimpin, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan nilai yang menunjang perkembangannya dan mengantarnya kepada kedewasaan. Kegiatan belajar yang terarah dan dipimpin juga diperlukan oleh remaja untuk memenuhi salah satu tugas perkembangannya yaitu mengembangkan kemampuan intelektual

dan menjadi individu yang terdidik, serta mampu mencapai kemandirian dan mengembangkan pengambilan keputusan terhadap kegiatan belajar seperti yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Thornburg, 1982).

SMA 'Y' di Kota Bandung merupakan salah satu sekolah swasta yang memperlengkapi remaja dengan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan menjadikan siswa-siswinya menjadi individu yang terdidik. Berdasarkan penjelasan dari guru BK, sekolah ini mewedahi potensi siswa-siswi melalui kegiatan yang terdiri dari 21 macam ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa.

Sebelum siswa-siswi diterima di SMA 'Y', mereka akan melewati tes masuk SMA yang terdiri dari tes Bahasa Inggris, Matematika dan IPA (Fisika dan Biologi). Dengan demikian mereka yang diterima diharapkan mampu untuk mengikuti proses belajar mengajar di SMA 'Y'.

Sekolah ini memiliki kegiatan belajar mengajar yang sangat padat. Mulai tahun pelajaran 2008/2009 siswa-siswi SMA 'Y' mengikuti kegiatan belajar mengajar dari pukul 07.00 sampai 14.30 selama lima hari dalam seminggu. Mereka mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan waktu yang lebih lama daripada ketika mereka belajar di SMP. Untuk menambah wawasan siswa-siswi kelas X (Sepuluh), sekolah juga memprogramkan kunjungan ke perusahaan-perusahaan sebagai karyawisata. Siswa-siswi ditugaskan untuk membuat laporan kepada guru bidang studi yang berkaitan dengan program kunjungan tersebut.

Siswa-siswi diwajibkan mengikuti satu ekstrakurikuler yang diselenggarakan untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki sesuai dengan

minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar di kelas selesai. Jadi siswa-siswi berada di sekolah sampai pukul 16.30 pada hari tertentu untuk mengikuti ekstrakurikuler yang dipilihnya. Bagi kebanyakan siswa setelah pulang sekolah, mereka mengikuti les, baik untuk meningkatkan prestasi belajar mereka ataupun untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki, seperti les musik serta melakukan kegiatan organisasi lain. Walaupun banyak kegiatan yang dilakukan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mereka tetap dituntut untuk memiliki prestasi yang optimal, paling tidak mencapai nilai minimal yang telah ditetapkan baik oleh sekolah ataupun target yang ditetapkan oleh siswa-siswi sendiri.

Untuk memperoleh prestasi akademis yang optimal, siswa-siswi perlu memiliki kemampuan *self-regulation*. *Self-Regulation* dalam bidang akademik yang bertujuan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal disebut *Academic Self-Regulation*. *Academic Self-Regulation* dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 1995 dalam Boekaerts, 2000).

Peneliti memilih sampel siswa-siswi kelas X karena diharapkan mereka dapat meningkatkan kemampuan *academic self-regulation* sejak kelas X. Dengan harapan, selanjutnya mereka akan memiliki tujuan belajar, strategi belajar dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi yang telah dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (1986) siswa-siswi yang mampu melaksanakan *self-regulation*, mempunyai

target dan perencanaan belajar dalam melakukan tugas-tugas akademis, mencari informasi di perpustakaan, latihan soal dan menghafal, mencari bantuan dari teman, guru dan orang dewasa lainnya bila mendapat kesulitan, membaca ulang catatan, ulangan-ulangan dan buku pelajaran di rumah. Perilaku tersebut membantu para siswa untuk dapat mencapai hasil prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh sekolah, namun masih ada siswa-siswi yang kurang mampu melaksanakan *academic self-regulation*. Walaupun mereka akan menghadapi ujian semester, mereka belum mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian. Mereka tidak memiliki target belajar – paling tidak mereka dapat berkata pada dirinya sendiri untuk mempersiapkan diri dan berusaha sebaik mungkin dalam ujian tersebut. Para siswa juga tidak menyusun strategi dalam belajar untuk menerima dan mengingat hal-hal penting dari pelajaran dan tidak mengatur waktu belajar mereka.

Berdasarkan penelitian Nurhayati (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Waktu Luang Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa (2004) dalam one.indoskripsi.com), siswa-siswi cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang lain, seperti bermain bersama teman, menonton televisi, mengikuti kegiatan organisasi dibandingkan dengan menggunakan waktunya untuk belajar. Kondisi ini membuat perhatian siswa teralihkan dari target yang ingin dicapai. Guru BK kelas X SMA 'Y' ini pun mengakui bahwa masih banyak siswa-siswinya yang belum memanfaatkan waktunya dengan baik untuk belajar, lebih banyak menggunakan waktunya seperti

hal-hal lain selain belajar, seperti bermain dengan teman, berorganisasi, atau membaca komik.

Kemampuan *academic self-regulation* dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sosial (Zimmerman dalam Boekaerts, 2000). Lingkungan fisik meliputi sarana dan prasarana yang menunjang para siswa untuk mencapai tujuan. Contoh dari lingkungan fisik adalah buku agenda, jadwal pelajaran, ruang kelas di sekolah, ruang atau tempat belajar di rumah. Sedangkan lingkungan sosial meliputi orang-orang yang berada di sekitar siswa-siswi yang mendukung pelaksanaan *academic self-regulation*. Lingkungan sosial tersebut terdiri dari orang tua, guru dan teman sebaya, sesuai dengan konteks pada tahap perkembangan remaja.

Dukungan orang tua sangat penting untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation* siswa. Orang tua dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya dan dapat menjelaskan bagaimana menetapkan target belajar bagi anak-anaknya, fokus pada langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum fokus pada tujuan akhir yang harus dicapai (Zimmerman & Martinez-Pons, 1988 dalam Jurnal Martinez-Pons, 2002). Walaupun dukungan orang tua terhadap *academic self-regulation* sangat penting, namun banyak dari orang tua kurang memiliki waktu karena kesibukan bekerja dan kurang memiliki kemampuan untuk mengajarkan *self-regulation* kepada anak-anaknya. Orang tua hanya memberikan teguran kepada anak mengenai cara belajar mereka. Menurut Martinez-Pons (2002), orang tua diharapkan membantu siswa-siswi untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation* melalui *modelling* (menjadi teladan),

encouragement (mendukung/mendorong), *facilitation* (memfasilitasi) dan *rewarding* (memberi pujian).

Guru pun memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan *academic self-regulation* siswa. Tentunya guru berharap bahwa siswa-siswinya memiliki waktu belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara teratur tanpa harus dipaksa untuk mengerjakannya. Sama seperti orang tua, guru pun dapat menjadi teladan dan mendukung/mendorong siswa-siswi untuk meningkatkan kemampuan *academic self-regulation*. Beberapa guru mempersiapkan siswa-siswinya secara efektif untuk melakukan dan mengembangkan *academic self regulation* yang mereka miliki (Zimmerman, Bonner & Kovach, 1996 dalam jurnal Martinez-Ponz, 2002), menganjurkan para siswa-siswinya untuk memiliki target yang jelas dalam belajar dan menyusun strategi yang harus dilakukan untuk mencapai target. Menurut Iskandar, S.Ag. (dalam www.lampungpost.com) banyak guru yang masih mengajar hanya untuk memenuhi kewajiban saja, tidak mempersiapkan tujuan mengajar, strategi atau metode mengajar. Siswa-siswi pun dapat melihat dan merasakan jika ada guru yang tidak siap mengajar di kelas.

Selain orang tua dan guru, teman sebaya pun memiliki pengaruh terhadap siswa-siswi untuk meningkatkan kemampuan *academic self-regulation* (Zimmerman, 1998 dalam Boekaert, 2000). Siswa-siswi SMA 'Y' ini berada pada tahap perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini peran teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa-siswi. Bersama teman sebaya, mereka dapat bekerja sama, saling menolong, bertukar pikiran, belajar bersama

dan bermain bersama (www.pakguruonline.pendidikan.net), namun tak sedikit siswa-siswi yang mudah terpengaruh oleh perilaku negatif dari teman sebaya. Mereka mudah diajak membolos dari sekolah, keluar kelas dan pergi ke kantin saat jam pelajaran. Karena itu konsentrasi belajar mereka terganggu dan fokus mereka terhadap target belajar menjadi teralihkan.

Siswa-siswi kelas X SMA 'Y' menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah terlalu padat dengan waktu yang panjang dan melelahkan bagi mereka. Sepulang sekolah, mereka memilih untuk beristirahat atau melakukan aktivitas lain, seperti menonton TV, membaca novel atau komik karena sudah merasa jenuh belajar di sekolah. Mereka merasa kurang memiliki cukup waktu untuk beristirahat dan mengerjakan tugas serta mempersiapkan diri untuk ulangan-ulangan yang harus dihadapi keesokan harinya. Keadaan demikian membuat mereka merasa malas untuk belajar di rumah. Mereka tidak menyusun strategi atau perencanaan belajar yang khusus. Jika keesokan hari tidak ada ulangan atau tugas/PR yang harus dikerjakan, mereka tidak akan belajar atau mengulang materi yang diberikan guru. Ada juga yang menyatakan proses belajar mengajar di sekolah cukup menyenangkan dan materi yang diberikan dapat dipahami sehingga siswa-siswi tidak perlu mengikuti les pelajaran di luar jam sekolah.

Berikut ini adalah survei awal yang dilakukan kepada siswa-siswi kelas X SMA 'Y' Bandung yang memiliki prestasi belajar yang beragam. Fase pertama dari *academic self-regulation* adalah fase *forethought* yaitu fase menetapkan target belajar dan menyusun perencanaan/strategi belajar. Dari 35 orang siswa-siswi

kelas X, seluruhnya memiliki target yang ingin dicapai dalam belajar. Sebanyak 15 orang (42,86%) menyatakan belajar menentukan target dari orang tua, 15 orang (42,86%) menyatakan belajar menentukan target dari guru dan 5 orang (14,28%) dari teman sebaya. Dari 35 orang yang memiliki target, terdapat 16 orang (45,71%) yang menyusun strategi belajar. Sebanyak 5 orang (14,28%) menyatakan belajar menyusun strategi untuk mencapai target dari orang tua, 7 orang (20%) menyatakan belajar menyusun strategi belajar dari guru dan 4 orang (11,43%) belajar menyusun strategi dari teman sebaya.

Dalam pelaksanaan strategi yang telah disusun, siswa-siswi memerlukan keyakinan diri (*self-efficacy*). Sebanyak 9 orang (25,71%) merasa mereka tidak yakin terhadap kemampuannya untuk mencapai target yang telah ditentukan. Alasan yang mereka kemukakan adalah mereka masih memiliki rasa malas untuk belajar, pelajaran yang sulit untuk dipahami, dan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Sebanyak 7 orang (20%) memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mencapai target belajar. Sebanyak 2 orang (5,71%) menyatakan mendapatkan dukungan dari orang tua untuk meyakinkan diri terhadap kemampuan untuk mencapai target, 1 orang (2,86%) dari guru dan 4 orang (11,43%) dari teman sebaya.

Fase kedua adalah fase *performance or volitional control* yaitu fase melaksanakan strategi yang telah dibuat. Dari 16 orang yang menyusun strategi belajar, sebanyak 14 orang (40%) menyatakan mendapatkan dukungan dari orang tua dalam memonitor pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan, sebanyak 8 orang (22,86%) menyatakan mendapat dukungan dari guru dalam memonitor

pelaksanaan strategi, sebanyak 10 orang (28,57%) mendapat dukungan dari teman sebaya, sebanyak 2 orang (5,71%) menyatakan bahwa mereka sendiri yang memonitor pelaksanaan strategi belajar dan 1 orang (2,86%) merasa lingkungan sosial (orang tua, guru dan teman sebaya) tidak memonitor pelaksanaan strategi belajar.

Fase ketiga adalah *self reflection*, siswa-siswi melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi yang telah disusun dan hasil yang telah dicapai. Dari 35 orang terdapat 27 orang (77.14%) yang melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi belajar dan hasil yang telah dicapai. Sebanyak 6 orang (17.14%) menyatakan mendapatkan dukungan dari orang tua untuk mengevaluasi pelaksanaan strategi dan hasil belajar, sebanyak 10 orang (28.57%) dari guru, 9 orang (25.71%) dari teman sebaya dan 2 orang menyatakan tidak mendapatkan dukungan baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya.

Berdasarkan hasil survei di atas, peneliti ingin mengetahui siapakah dari ketiga peran dalam lingkungan sosial (orang tua, guru, teman sebaya) yang memiliki kontribusi terbesar terhadap kemampuan *academic self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y'.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui siapakah yang memiliki kontribusi terbesar dari lingkungan sosial (orang tua, guru, teman sebaya) terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi dari orang tua, guru dan teman sebaya terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi terbesar yang diberikan oleh orang tua, guru atau teman sebaya terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai kontribusi lingkungan sosial (orang tua, guru, teman sebaya) terhadap *academic self-regulation* siswa ke dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian tentang *academic self-regulation* dan lingkungan sosial (orang tua, guru, teman sebaya) serta aspek-aspek yang diukur dari lingkungan sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru BK SMA 'Y' mengenai kontribusi lingkungan sosial (orang tua, guru, teman sebaya) terhadap *academic self-regulation* siswa kelas X. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa-siswi kelas X untuk mengembangkan dan memanfaatkan dukungan dari lingkungan sosial untuk mengembangkan *academic self-regulation* siswa-siswi.
2. Memberikan informasi bagi orang tua siswa kelas X mengenai kontribusi orang tua terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi agar orang tua dapat menjadi teladan, memberikan dukungan, memberikan fasilitas dan memberikan *reward* untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation*.
3. Memberikan informasi kepada guru wali kelas dan guru yang mengajar siswa-siswi kelas X mengenai kontribusi guru dan orang tua terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi agar guru-guru dapat menjadi teladan, memberikan dukungan dan dorongan, memberikan fasilitas serta memberikan *reward* untuk mengembangkan kemampuan *self-regulation* siswa dalam belajar. Selain itu guru-guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan kemampuan *academic self-regulation* siswa-siswi.
4. Memberikan informasi kepada siswa-siswi kelas X mengenai kontribusi mereka terhadap *academic self-regulation* teman-temannya agar mereka dapat memberikan teladan, dukungan, dan pujian kepada temannya untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation* dan memanfaatkan

dukungan dari orang tua, guru dan teman sebaya untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa-siswi kelas X SMA 'Y' Bandung berusia 14-17 tahun yang berada pada tahap perkembangan remaja (Santrock, 2003). Pada masa remaja ini siswa-siswi harus menyelesaikan tugas perkembangannya, di antaranya adalah mengembangkan intelektual dan menjadi individu yang terdidik serta mampu mencapai kemandirian dan mengembangkan pengambilan keputusan terhadap kegiatan belajar (Havighurst dalam Thornburg, 1982).

Menurut Piaget dalam Santrock (2003), remaja berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal. Pemikiran operasional formal bersifat abstrak. Remaja mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis.

Seiring dengan munculnya pemikiran remaja yang lebih abstrak dan idealistis, berpikir mengenai hal-hal yang mungkin terjadi, mereka memikirkan karakteristik ideal dari diri mereka sendiri, orang lain dan dunia. Remaja juga berpikir lebih logis, mulai berpikir lebih seperti ilmuwan, menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang dipikirkannya. Menurut Piaget cara berpikir ini disebut penalaran hipotesis-deduktif.

Menurut Boekaerts (2000), keberhasilan akademik dipengaruhi oleh kemampuan siswa untuk melaksanakan *self-regulation* dalam kegiatan belajar. *Self-regulation* dalam bidang akademik disebut *academic self-regulation*. *Academic self-regulation* dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 1995 dalam Boekaert, 2000).

Menurut Zimmerman (dalam Boekaerts, 2000) kemampuan seseorang dalam melaksanakan *academic self-regulation* ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik meliputi sarana dan prasarana yang menunjang siswa mencapai tujuan belajar, di antaranya terdiri dari buku agenda, jadwal pelajaran, ruang kelas di sekolah, buku-buku di perpustakaan, ruang belajar di rumah. Sedangkan lingkungan sosial meliputi orang-orang yang berada di sekitar siswa yang mendukung pelaksanaan *academic self-regulation*. Lingkungan sosial itu terdiri dari orang tua, guru dan teman sebaya.

Siswa-siswi dapat belajar mengembangkan kemampuan *self-regulation* dari orang tua, guru dan teman sebaya (Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000). Orang tua, guru dan teman sebaya dapat membantu siswa-siswi untuk mengembangkan kemampuan *self-regulation* melalui *modelling* (menjadi teladan), *encouragement* (mendukung/mendorong), *facilitation* (memfasilitasi) dan *rewarding* (memberi pujian) (Martinez-Pons, 2002).

Untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation*, siswa-siswi memanfaatkan pengaruh dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Siswa-siswi

yang mengabaikan untuk menggunakan sumber-sumber lingkungan sosial dan lingkungan fisik akan kurang efektif dalam kemampuan *academic self-regulation* mereka (Zimmerman, 1995 dalam Boekaerts, 2000).

Lingkungan fisik seperti ruang belajar, buku agenda, buku-buku pelajaran, komputer, dan perpustakaan merupakan sarana penunjang belajar baik di rumah maupun di sekolah yang membantu siswa-siswi untuk meningkatkan kemampuan *academic self-regulation*. Lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, guru dan teman sebaya dapat membantu mengingatkan siswa-siswi mengenai target nilai yang harus dicapai dan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dengan demikian lingkungan sosial dan lingkungan fisik mendukung siswa-siswi untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation*.

Academic self-regulation terdiri dari tiga fase, yaitu fase *forethought*, fase *performance or volitional control*, dan fase *self reflection* (Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000). Fase *forethought* adalah fase merencanakan atau menyusun strategi belajar. Fase ini terbagi atas dua aspek, yaitu *task analysis* dan *self-motivation beliefs*. *Task analysis* adalah kemampuan menganalisa tugas yang meliputi penetapan tujuan belajar, seperti memperoleh nilai tugas, ulangan yang baik dan optimal (*goal setting*), dan kemampuan merencanakan strategi belajar yang tepat seperti mengatur dan menetapkan jadwal belajar, belajar, belajar membagi waktu untuk mengerjakan tugas dan bermain, mengikuti les atau bimbingan belajar (*strategic planning*).

Self-motivation beliefs merujuk pada motivasi siswa-siswi dalam kegiatan belajar meliputi keyakinan siswa-siswi dengan kemampuan yang dimilikinya,

seperti yakin/percaya bahwa dirinya dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat mengerjakan soal ulangan dengan baik, yakin akan naik kelas dengan hasil sesuai standar yang telah ditetapkan (*self efficacy*). Selain yakin akan kemampuannya sendiri, siswa-siswi juga berkeyakinan bahwa mereka mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan (*outcome expectations*), siswa-siswi memiliki minat atau ketertarikan dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah, dan mendalami pelajaran tersebut (*intrinsic/interest value*) serta kemampuan siswa-siswi untuk mempertahankan motivasi belajar dalam meningkatkan nilai (*goal orientation*).

Fase kedua adalah fase *performance or volitional control*, yaitu fase melaksanakan strategi yang telah disusun. Fase ini terdiri dari dua aspek, yaitu *self-control* dan *self-observational*. *Self-control* adalah kemampuan siswa-siswi untuk mengontrol diri dalam kegiatan belajar yang meliputi kemampuan siswa-siswi dalam menetapkan bagi dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan belajar agar target yang ditetapkan dapat tercapai (*self-instruction*), kemampuan siswa-siswi untuk membayangkan apa yang akan dilakukan secara konkret (*imagery*), berkonsentrasi dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan (*attention focusing*). Selain itu juga kemampuan siswa-siswi dalam menyusun langkah-langkah dan melaksanakan strategi belajar yang telah direncanakan agar nilai yang diinginkan dapat tercapai, membuat strategi belajar yang tepat bagi diri mereka masing-masing. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti les, kursus, bimbingan belajar, belajar bersama atau dengan menggunakan metoda belajar sendiri (*task strategies*).

Self-observational adalah kemampuan siswa-siswi untuk mengamati kegiatan belajarnya. Hal ini meliputi kemampuan mereka dalam menyadari dan mengingat pengalaman yang dialaminya untuk mencapai keberhasilan (*self-recording*), lalu kemampuan siswa-siswi dalam mencoba strategi atau cara belajar yang baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan, misalnya dengan menggunakan teknologi informasi internet, media koran, atau televisi (*self-experimentation*) (Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000).

Fase ketiga adalah fase *self-reflection*, yaitu fase untuk mengevaluasi pelaksanaan strategi belajar. Fase ini meliputi dua aspek, yaitu *self-judgement* dan *self-reaction*. *Self-judgement* yaitu kemampuan siswa untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah diperoleh dan mengetahui penyebab dari hasil yang telah dicapainya, meliputi kemampuan membandingkan nilai yang telah diperoleh dengan nilai yang telah ditetapkan sebelumnya (*self-evaluation*), kemampuan siswa-siswi untuk menilai hasil belajar yang telah diperoleh apakah disebabkan adanya keterbatasan kemampuan dan usaha yang telah dilakukan atau pengaruh eksternal (*causal attribution*).

Self-reaction, yaitu reaksi siswa-siswi terhadap hasil belajar yang telah diperoleh, meliputi kemampuan siswa-siswi mengekspresikan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap hasil belajar yang diperolehnya (*self-satisfaction*), kemampuan siswa-siswi dalam menyimpulkan hasil belajar yang dicapai dan mengambil keputusan mengenai apa yang akan dilakukan selanjutnya. Keputusan yang diambil dapat berupa *adaptive inference* ataupun *defensive inference*. *Adaptive inference*, yaitu siswa-siswi akan belajar lebih giat lagi, meningkatkan

target nilai. Sedangkan *defensive inference*, yaitu siswa-siswi akan menghindari mengerjakan tugas, tidak bersedia untuk belajar dan bersikap apatis atau menyerah.

Ketiga fase tersebut dilakukan secara berulang-ulang membentuk suatu siklus di dalam diri siswa, sampai tujuan belajar tercapai, bahkan dapat dilakukan seumur hidup. Orang tua, guru dan teman sebaya dapat memberikan pengaruh dalam setiap fase dari *self-regulation*.

Dalam fase *forethought*, orang tua yang mempunyai target dalam bekerja serta menyusun strategi untuk mencapai target yang telah ditetapkan, akan dihayati menjadi teladan bagi siswa-siswi untuk menentukan target belajar dan menyusun strategi belajar. Bagi siswa-siswi yang telah memiliki target dan strategi dalam belajar, orang tua dapat memberikan dukungan bahwa siswa-siswi memiliki kemampuan untuk mencapai target dan melaksanakan strategi tersebut. Sedangkan bagi siswa-siswi yang belum memiliki target dan strategi belajar, orang tua dapat memberikan dorongan agar mereka menentukan target belajar atau orang tua menentukan target seperti menetapkan standar nilai bagi siswa-siswi untuk dicapai dalam belajar dan mendorong siswa-siswi untuk menyusun strategi belajar untuk mencapai target tersebut. Untuk menentukan target dan menyusun strategi belajar bagi siswa-siswi, orang tua dapat memfasilitasi mereka melalui diskusi mengenai target yang ingin dicapai dan menyusun strategi belajar untuk mencapai target siswa-siswi. Orang tua dapat memberikan pujian kepada siswa-siswi jika mereka berani menetapkan target belajar dan menyusun strategi belajar untuk mencapai target.

Fase kedua yaitu fase *performance or volitional control*. Dalam fase ini orang tua yang melaksanakan strategi atau rencana kerja yang telah disusun dapat dihayati oleh siswa-siswi bahwa orang tua menjadi teladan bagi mereka. Orang tua dapat mendukung/mendorong siswa-siswi untuk menyusun strategi belajar dan mengingatkan mereka untuk melaksanakan strategi belajar yang telah disusun. Dalam melaksanakan strategi belajar, orang tua dapat memfasilitasi siswa-siswi dengan membuat keadaan rumah menjadi nyaman bagi siswa-siswi untuk belajar, menyediakan waktunya untuk berdiskusi mengenai kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan strategi belajar. Orang tua dapat memberikan pujian kepada siswa-siswi karena telah melaksanakan strategi belajar yang telah disusun, berinisiatif mengerjakan tugas dan belajar, mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan tanpa disuruh oleh orang tua.

Pada fase ketiga yaitu fase *self-reflection*, orang tua yang melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan yang dicapainya, dapat dihayati oleh siswa-siswi bahwa orang tua dapat menjadi dalam fase ini. Dengan penghayatan tersebut, siswa-siswi dapat melakukan evaluasi terhadap hasil belajar mereka ketika orang tua mendorong mereka untuk melakukan evaluasi. Agar evaluasi itu dapat terlaksana, orang tua dapat memfasilitasi dengan diskusi mengenai hasil belajar yang telah dicapai, mengenai penyebab kegagalan dan keberhasilan siswa-siswi dalam belajar dan berdiskusi mengenai perilaku yang adaptif yang dapat dilakukan oleh siswa-siswi dalam menyikapi hasil belajar yang mereka peroleh. Apabila siswa-siswi sudah melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar dan

merancang strategi atau cara-cara baru dalam belajar, orang tua dapat memberikan pujian kepada mereka.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa walaupun siswa-siswi menginginkan kemandirian dalam menjalani hidup, mereka masih membutuhkan dukungan dari orang tua. Orang tua yang bijaksana melepaskan kendali di bidang-bidang di mana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan sendiri yang masuk akal tetapi tetap terus membimbing remaja untuk mengambil keputusan-keputusan pada bidang-bidang di mana pengetahuan remaja masih terbatas. Remaja mengharapkan orang tua dapat menyesuaikan diri dengan desakan remaja untuk kebebasan, dengan memperlakukan remaja secara lebih dewasa dan mengikutsertakan mereka dalam pengambilan keputusan.

Aspek utama dalam peran orang tua adalah “*effective monitoring*” terhadap remaja. Remaja mengharapkan orang tua dapat memberikan bimbingan dan bantuan saat diperlukan. Melalui “*effective monitoring*”, orang tua dapat men-supervisi pilihan-pilihan remaja dalam aktivitas yang dilakukan (Santrock, 2007).

Seperti orang tua, guru juga dapat dihayati oleh siswa-siswi menjadi teladan untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation* dalam kelas, memberikan dukungan/dorongan dan memfasilitasi siswa-siswi mengembangkan kemampuan *academic self-regulation* serta memberikan pujian kepada siswa-siswi yang memiliki kemauan untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation*. Pada fase *forethought*, guru yang memiliki target dalam mengajar dan memiliki rencana mengajar yang jelas sesuai dengan kurikulum

yang berlaku, memiliki strategi atau metode yang menarik ketika mengajar, dapat menjadi teladan bagi siswa-siswi. Selain itu guru dapat menentukan target belajar yang harus dicapai oleh siswa-siswi atau mendukung/mendorong siswa-siswinya untuk memiliki target yang jelas dalam belajar serta menyusun strategi yang harus dilakukan untuk mencapai target dan memberikan dukungan dengan meyakinkan bahwa siswa-siswi memiliki kemampuan untuk mencapai target dan melaksanakan strategi yang telah disusun. Guru juga dapat menjadi fasilitator bagi siswa-siswi yang ingin berdiskusi/berkonsultasi mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar dan menentukan target belajar serta menyusun strategi belajar untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Guru dapat memberikan pujian kepada siswa-siswi yang telah menentukan target belajar dan menyusun strategi belajar untuk mencapai target.

Pada fase *performance or volitional control*, guru dapat dihayati oleh siswa-siswi menjadi teladan dalam melaksanakan rencana mengajar yang telah disusun dengan menggunakan metode mengajar yang menarik sehingga dapat membantu siswa-siswi untuk memahami pelajaran yang diajarkan dan mencapai prestasi belajar sesuai standar yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan penghayatan terhadap keteladanan yang diberikan guru kepada siswa-siswi, guru dapat mendukung/mendorong siswa-siswinya untuk melaksanakan strategi yang telah disusun untuk mencapai target. Dalam melaksanakan strategi belajar, guru juga dapat menjadi fasilitator bagi siswa-siswi dengan membuat suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan (dapat mengendalikan keadaan kelas) untuk belajar, menyediakan informasi-informasi yang diperlukan oleh siswa-siswi ketika

mereka menghadapi kesulitan dalam melaksanakan strategi belajar. Guru dapat memberikan pujian kepada siswa-siswi yang telah melaksanakan strategi belajar, berinisiatif mengerjakan tugas dan belajar, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan tanpa harus ditegur atau diingatkan oleh guru.

Pada fase *self-reflection*, guru dapat dihayati oleh siswa-siswi menjadi teladan ketika melakukan evaluasi terhadap hasil kerja yang telah dicapainya. Dengan pengalaman yang dimilikinya itu, guru dapat mendukung/mendorong siswa-siswi melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai untuk mengetahui penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam belajar. Guru juga dapat memfasilitasi siswa-siswi yang ingin berkonsultasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi ketika melaksanakan strategi belajar dan berdiskusi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya agar dapat mencapai target belajar. Selain itu guru dapat memberikan pujian kepada siswa-siswi yang mau melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan berani merancang strategi atau cara-cara belajar yang baru untuk mencapai target belajar.

Guru dapat memberikan pengaruh kepada siswa-siswi untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation* karena guru menjadi simbol otoritas yang menciptakan iklim ruangan kelas. Erikson (dalam Santrock, 2003), percaya bahwa guru yang baik dapat menghasilkan perasaan mampu (*sense of industry*) dan bukan rasa rendah diri dalam diri siswa-siswinya. Guru yang baik dipercaya dan dihormati oleh lingkungannya, mereka tahu bagaimana caranya menghargai usaha khusus yang telah dilakukan oleh seorang siswa atau meyakinkan siswa-siswi untuk menunjukkan kemampuan yang khusus, mampu

menciptakan keadaan yang nyaman bagi remaja untuk belajar dan mengetahui bagaimana menghadapi remaja yang tidak menganggap pergi ke sekolah sebagai suatu hal yang penting untuk dilakukan.

Selain orang tua dan guru, teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation* siswa-siswi. Pada masa remaja, teman sebaya berperan penting dalam hidupnya. Siswa-siswi dituntut untuk menyediakan waktu bersama teman dalam bermain maupun belajar kelompok (Mach dalam Boekaerts, 2000). Teman sebaya yang memiliki target dan strategi belajar dapat dihayati menjadi teladan bagi siswa-siswi dalam fase *forethought*, dapat memberikan dukungan/dorongan berupa saran untuk membuat target belajar seperti standar nilai yang ingin dicapai, pemilihan jurusan di kelas XI, meningkatkan nilai-nilai yang masih di bawah standar. Teman sebaya juga dapat membangkitkan keyakinan dalam diri siswa-siswi untuk mencapai target belajar di kelas X. Teman sebaya dapat menjadi fasilitator bagi siswa-siswi untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation* melalui diskusi atau mendengarkan cerita teman dan memberikan usulan dalam menentukan target dan menyusun strategi belajar. Pujian dari teman sebaya bagi siswa-siswi yang memiliki target dan strategi belajar dapat membangkitkan semangat mereka untuk mengembangkan kemampuan *academic self-regulation*.

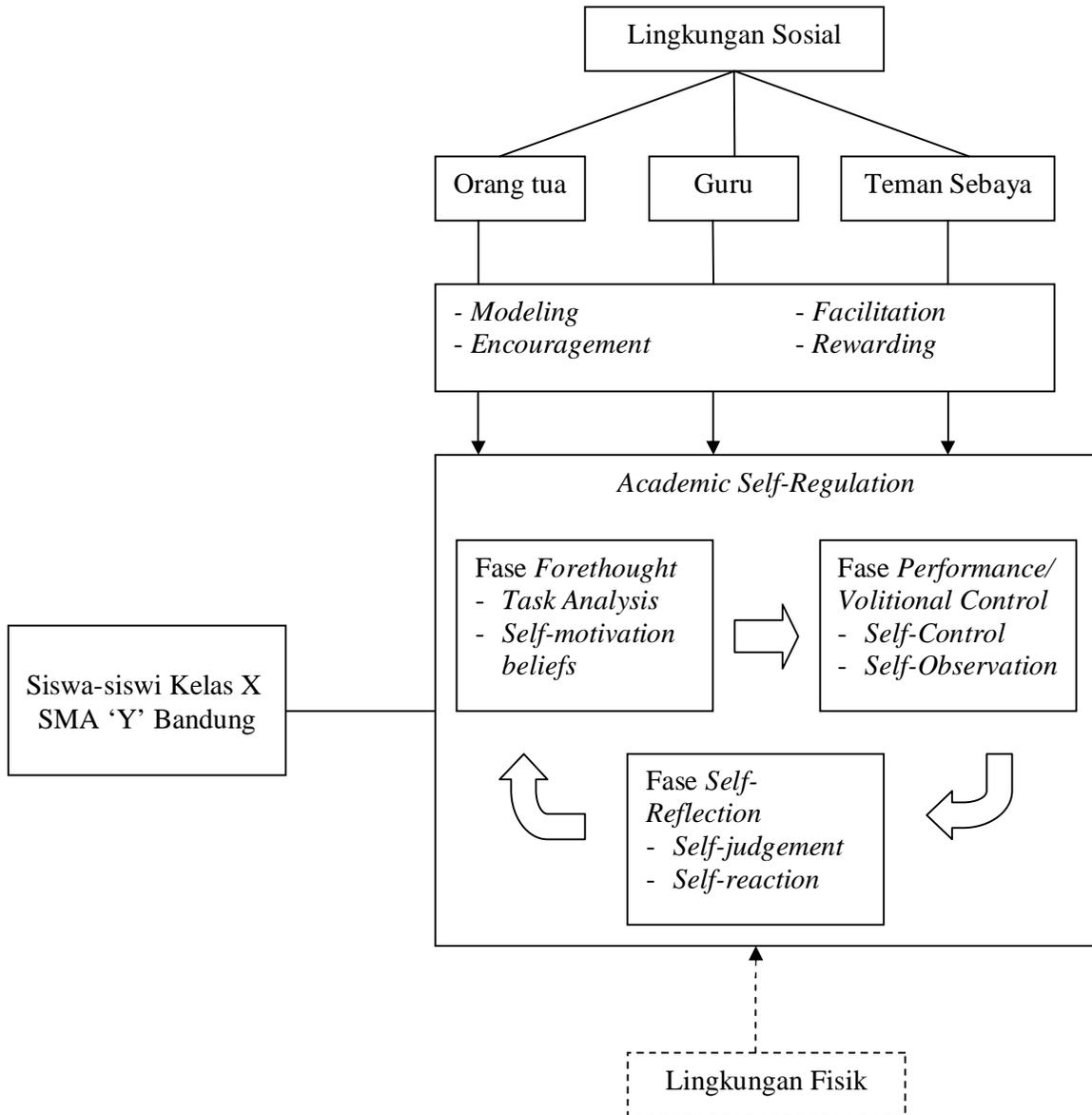
Dalam fase *performance or volitional control*, teman sebaya yang melaksanakan strategi belajar yang telah disusun dapat dihayati menjadi teladan bagi siswa-siswi. Teman sebaya ini dapat mendukung/mendorong siswa-siswi untuk melaksanakan strategi belajar yang telah disusunnya untuk mencapai target

yang ditentukan dan memfasilitasi siswa-siswi dengan cara mengingatkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai target belajar, memberikan informasi mengenai tugas-tugas atau materi yang dapat mencapai target belajar dan memberikan pujian kepada siswa-siswi yang telah melaksanakan strategi belajar yang telah disusun.

Pada fase *self reflection*, teman sebaya yang melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah diperolehnya dan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi yang telah dilakukannya, juga dapat dihayati menjadi teladan bagi siswa-siswi. Dengan evaluasi tersebut, mereka dapat mengetahui penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam belajar, kendala-kendala yang dihadapi dan mengambil langkah-langkah lain atau menyusun strategi belajar baru untuk mencapai target belajar. Siswa-siswi dapat didukung/didorong oleh temannya yang telah melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya. Selain itu teman sebaya juga dapat memfasilitasi siswa-siswi dengan mendengarkan keluhan dan memberikan usulan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi ketika melaksanakan strategi belajar dan berdiskusi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya agar dapat mencapai target yang telah ditentukan. Pujian dari teman sebaya kepada siswa-siswi yang melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan berani merancang strategi atau cara-cara belajar yang baru untuk mencapai target belajar dapat meningkatkan semangat dan keyakinan diri di dalam diri siswa-siswi untuk mencapai target belajar.

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *academic self-regulation* karena kelompok teman sebaya menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi

pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Dari teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2003).



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti memiliki asumsi:

- Siswa-siswi kelas X SMA 'Y' memiliki kemampuan *academic self-regulation* yang berbeda.
- *Self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y' ditentukan oleh tiga fase, yaitu fase *forethought*, fase *performance or volitional control* dan fase *self-reflection*.
- Orang tua, guru dan teman sebaya memberi kontribusi yang berbeda terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y'.
- Kontribusi orang tua, guru dan teman sebaya terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi melalui empat hal yaitu *modeling*, *encouragement*, *facilitation*, dan *rewarding*.

1.7. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat kontribusi lingkungan sosial terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y' Bandung.

Hipotesis khusus:

Hipotesis 1:

Orang tua memberi kontribusi terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y' Bandung.

Hipotesis 2:

Guru memberi kontribusi terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y' Bandung.

Hipotesis 3:

Teman sebaya memberi kontribusi terhadap *academic self-regulation* siswa-siswi kelas X SMA 'Y' Bandung.